

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Literatur

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Pada setiap penelitian tentu saja memiliki penelitian terlebih dahulu. Bagian ini dilakukan sebagai perbandingan antara peneliti dengan penelitian sejenis yang sebelumnya sebagai referensi untuk lebih baik lagi kedepannya. Kajian tentang penelitian terdahulu menjadi penting untuk dijadikan sebuah referensi oleh peneliti untuk mengerjakan penelitian. Dimaksudkan agar peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta perbandingan untuk skripsi yang lebih baik. Dalam pengembangan pengetahuan, peneliti terlebih dahulu menelaah mengenai penelitian semiotika. Hal ini diperlukan karena suatu teori atau model pengetahuan biasanya terdapat dari teori dan model yang sebelumnya.

Peneliti mendapatkan beberapa review tentang penelitian yang peneliti kerjakan, ini digunakan untuk menghindari persamaan atau kesamaan antara yang peneliti kerjakan dengan penelitian yang sudah ada, yaitu sebagai berikut :

1. Farouk Akbar, 122050300, Skripsi, dengan judul Analisis Semiotika Pada Film Lovely Man. Menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure dengan teori Konstruksi Realitas Sosial.

2. Meldiana Gita Prameswari, 152050092, Skripsi, dengan judul Analisis Semiotika Film Hacksaw Ridge. Menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure dengan teori Konstruksi Sosial Atas Realitas.
3. Ferry Ferdiansyah, 092050059, Skripsi, dengan judul Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada film “Republik Twitter”. Menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure dengan teori Konstruksi Sosial Atas Realitas.

Tabel 2.1

Review Penelitian Sejenis

No.	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Farouk Akbar, 122050300	Analisis Semiotika Pada Film Lovely Man	Kualitatif	Dalam film ini mencari makna signified dan signifier, menganalisis bagaimana tanda-tanda dan bahasa yang

				<p>terkandung dalam film Lovely Man dengan menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure</p>
2.	<p>Meldiana Gita Prameswari, 152050092</p>	<p>Analisis Semiotika Film Hacksaw Ridge</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Dalam film ini mencari makna petanda dan penanda serta pesan moral yang terkandung dalam film Hacksaw Ridge dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure</p>

3.	Ferry Ferdiansyah, 092050059	Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada film “Republik Twitter”	Kualitatif	Dalam film ini mencari makna petanda dan penanda dengan menggunakan teori Konstruksi Realitas Sosial. Dengan fokus penelitian yakni realitas eksternal yang ada pada film Republik Twitter dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure
----	------------------------------------	--	------------	--

Sumber : Olahan Peneliti

2.2. Komunikasi

2.2.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses dalam mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal.

Komunikasi (*communication*), secara etimologi atau menurut asal katanya adalah dari bahasa latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna 'berbagi' atau 'menjadi milik bersama' yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu merujuk pada pengertian **Ruben dan Steward(1998:16)** mengenai komunikasi manusia yaitu, "Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat

yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain”.

Untuk memahami pengertian komunikasi tersebut sehingga dapat dilancarkan secara efektif dalam **Effendy(1994:10)** bahwa para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh **Harold Lasswell** dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. **Lasswell** mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paradigma **Lasswell** diatas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yaitu, “Komunikator (siapa yang mengatakan?), Pesan (mengatakan apa?), Media (melalui saluran/*channel*/media apa?), Komunikan (kepada siapa?), *Effect* (dengan dampak/efek apa?)”(1994:10)

Jadi berdasarkan paradigma **Lasswell** tersebut, secara sederhana proses komunikasi adalah pihak komunikator membentuk (*encode*) pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu

2.2.2. Unsur-Unsur Komunikasi

Lasswell menjelaskan komunikasi seperti yang dikutip oleh **Mulyana** dalam buku **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar**, bahwa “Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa,

dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat dan hasil apa? (*Who Says What? In Which Channel? To Whom? With What Effect?*)".(2015:69)

Penjelasan di atas sudah menjelaskan unsur-unsur yang ada pada komunikasi. Berikut adalah uraian unsur-unsur komunikasi **Lasswell** yang dikutip oleh **Mulyana** dalam buku **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar**, yaitu:

1. Sumber (*source*)

Nama lain sumber adalah *sender, encoder, communicator, speaker, organitor*. Sumber merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi individu, kelompok, organisasi, perusahaan, atau bahkan suatu Negara.

2. Pesan (*message*)

Merupakan apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber.

3. Saluran, media (*channel, media*)

Merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber (*source*) untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Saluran boleh merujuk pada bentuk pesan dan cara penyajian pesan.

4. Penerima (*receiver*)

Nama lain dari penerima adalah sasaran/tujuan (*destination*), komunikate (*communicate*), penyandai – baik (*decoder*), khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*) merupakan orang yang menerima pesan dari sumber.

5. Efek (*effect*)

Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

Unsur-unsur komunikasi yang dijelaskan pada uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa terjadinya suatu komunikasi adalah adanya pesan yang disampaikan oleh komunikator terhadap komunikan melalui suatu media yang digunakan, sehingga menghasilkan efek tertentu.

2.3. Komunikasi Massa

2.3.1. Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan suatu proses komunikasi yang menggunakan media massa. Media massa dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu media massa cetak (surat kabar, majalah, tabloid, dll) dan media massa non cetak atau elektronik (radio, televisi, internet, dll). Seiring dengan perkembangan komunikasi, media komunikasi massa pun semakin canggih dan kompleks, serta memiliki kekuatan lebih dari waktu-waktu sebelumnya, terutama dalam hal menjangkau komunikan. Aneka pesan melalui sejumlah media massa (koran, majalah, radio siaran, televisi, film, dan internet) dengan sajian berbagai peristiwa yang memiliki nilai berita ringan sampai berita tinggi, semuanya mencerminkan proses komunikasi massa yang selalu menerpa kehidupan manusia. Bagi yang tidak suka membaca koran, setidaknya ia akan mendengarkan radio atau menonton televisi, maka bisa dikatakan tidak ada orang yang terlepas dari terpaan media.

Ardianto dalam bukunya yang berjudul **Komunikasi Massa Suatu**

Pengantar, mengatakan bahwa komunikasi massa adalah :

Komunikasi massa pada satu sisi adalah proses dimana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik luas, dan pada sisi lain yang diartikan sebagai bentuk komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang terbesar, heterogen dan anonim melalui media cetak maupun elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak atau sesaat. (2005:31)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonym melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

2.3.2. Karakter Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa secara prinsip mengandung suatu makna yang sama, bahkan antara satu definisi dengan definisi lainnya dapat dianggap saling melengkapi. Melalui definisi itu pula kita dapat mengetahui karakteristik komunikasi massa. Komunikasi massa berbeda dengan komunikasi antarpersona dan komunikasi kelompok. Perbedaannya terdapat dalam komponen-komponen yang terlibat di dalamnya, dan proses berlangsungnya komunikasi tersebut. Namun, agar karakteristik komunikasi massa itu tampak jelas, maka pembahasannya perlu dibandingkan dengan komunikasi antarpersona.

Ardianto mengatakan di dalam bukunya yang berjudul **Komunikasi Massa Suatu Pengantar**, bahwa karakteristik komunikasi massa terdiri dari :

1. Komunikator terlembaga : komunikasi massa melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks. Secara kronologis, proses penyusunan pesan oleh komunikator sampai pesan itu diterima oleh komunikan. (Wright)
2. Pesan bersifat umum : komunikasi massa itu bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Oleh karenanya, pesan komunikasi massa bersifat umum.
3. Komunikannya anonim dan heterogen : dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya

- menggunakan media dan tidak tatap muka, sedangkan komunikasi massa adalah heterogen yang mana masyarakat terdiri dari berbagai lapisan yang dapat dikelompokkan berdasarkan faktor.
4. Media massa menimbulkan keserempakan : mengartikan keserempakan media massa itu sebagai keserempakan kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah. (Effendy.1981)
 5. Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan: salah satu prinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan. (Mulyana, 2000:99)
 6. Komunikasi massa bersifat satu arah : karena komunikasinya melalui media massa, maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikatornya aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana halnya terjadi dalam komunikasi antarpersona. Dengan kata lain, komunikasi massa itu bersifat satu arah.
 7. Stimulasi alat indra terbatas : komunikasi massa lainnya yang dapat dianggap salah satu kelemahannya adalah stimulasi alat indra yang terbatas. Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa
 8. Umpan balik tertunda (*Delayed*) dan tidak langsung (*Indirect*) : komponen umpan balik atau yang lebih populer dengan sebutan feedback merupakan faktor penting dalam proses komunikasi antarpersona, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

Karakteristik komunikasi massa hadir untuk memperlihatkan bagaimana komunikasi massa itu sendiri berproses, sehingga sampai kepada khalayak banyak. Mulai dari komunikasi massa itu sendiri merupakan komunikator yang terlembaga, bersifat terbuka, memiliki komunikan yang anonim dan heterogen, menimbulkan keserempakan dalam jangka yang luas, komunikasi massa itu sendiri lebih mementingkan isi pesan itu sendiri di bandingkan dengan hubungan

dengan komunikasi, proses komunikasi yang bersifat satu arah, kemudian memiliki stimulasi alat indra yang terbatas, sampai kepada proses komunikasi massa tersebut memiliki feedback tertentu seperti feedback tertunda dan feedback tidak langsung.

2.3.3. Fungsi Komunikasi Massa

Wilbur Schramm menyatakan, komunikasi massa berfungsi sebagai *decoder, interpreter* dan *encoder*. Komunikasi massa *men-decode* lingkungan sekitar kita, mengawasi kemungkinan timbulnya bahaya, mengawasi terjadinya persetujuan dan juga efek dari hiburan. Komunikasi massa menginterpretasikan hal-hal yang *di-decode* sehingga dapat mengambil kebijakan terhadap efek, menjaga berlangsungnya interaksi serta membantu anggota-anggota masyarakat menikmati kehidupan. Komunikasi massa juga *men-encode* pesan-pesan yang memelihara hubungan kita dengan masyarakat lain serta menyampaikan kebudayaan baru kepada anggota-anggota. Peluang ini dimungkinkan karena komunikasi massa mempunyai kemampuan memperluas pandangan, pendengaran dalam jarak yang hampir tidak terbatas, dan dapat melipatgandakan suara dan kata-kata secara luas.

Menurut **Effendy** yang dikutip oleh **Ardianto** dalam buku **Komunikasi Massa Suatu Pengantar**, mengemukakan fungsi komunikasi massa secara umum adalah :

- a. Fungsi Informasi
Fungsi memberikan informasi ini diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi

- pembaca, pendengar atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya.
- b. Fungsi Pendidikan
Fungsi media massa sebagai sarana pendidikan bagi khalayaknya (*mass education*). Karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembaca
 - c. Fungsi Memengaruhi
Fungsi memengaruhi dari media massa secara implisit terdapat pada tajuk/editorial, features, iklan, artikel, dan sebagainya. Khalayak dapat terpengaruhi oleh iklan-iklan yang ditayangkan televisi maupun surat kabar.

Pernyataan diatas terdapat berbagai macam fungsi komunikasi massa di lingkungan masyarakat, diantaranya sebagai pengamat, penghubung serta penerus sosial dari satu ke generasi ke generasi lainnya yang menghasilkan suatu informasi serta dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat itu sendiri yang dapat merubah pola perilakunya.

2.4. Media Massa

2.4.1. Pengertian Media Massa

Kemajuan dalam perkembangan teknologi yang cepat telah membuka fenomena baru dalam kegiatan informasi, seperti ditemukannya alat canggih modern yang sanggup menjelajahi ke berbagai pelosok dengan dukungan satelit, sehingga informasi yang disampaikan lebih cepat sampai kepada khalayak. Komunikasi massa dengan menggunakan perangkat media massa, banyak

mendapat perhatian dari para ahli disebabkan semakin majunya teknologi dibidang media massa. Teknologi yang dihasilkan oleh manusia telah mempercepat proses penyampaian informasi kepada seluruh individu dimanapun mereka berada. Media massa yang digunakan saat ini menyebabkan pesan pesan yang disampaikan kepada massa akan lebih cepat terarah.

Menurut **Cangara** dalam buku **Pengantar Ilmu Komunikasi** menjelaskan bahwa media massa adalah “Alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televis”i. (2002:134)

Menurut **Krisyanto** dalam buku **Komunikasi Sosial Pembangunan** dikatakan bahwa, media massa adalah:

Media komunikasi masyarakat yang mampu menimbulkan keserempakan dalam arti khalayak dalam jumlah yang relative sangat banyak secara bersama-sama, pada saat yang sama pula memperhatikan pesan yang dikomunikasikan melalui media tersebut, misalnya majalah, surat kabar, radio, televisi, film, dan testerikal yang ditayangkan bioskop. (1989:217)

Media massa yang sering dibahas oleh para ahli adalah media yang memiliki ciri khas yakni yang berkemampuan memikat perhatian khalayak secara serempak dan serentak.

2.4.2. Jenis Media Massa

Menurut **Cagara, 2010:74**, jenis-jenis media massa dibedakan menjadi tiga jenis, yakni antara lain:

a. Media Cetak

Media yang pertama kali muncul di dunia pada tahun 1920 an. Di kala itu pada awalnya media massa digunakan pemerintah untuk mendoktrin masyarakat, sehingga membawa masyarakat pembaca kepada suatu tujuan tertentu. Seperti teori jarum suntik pada teori komunikasi massa. Namun sekarang sudah sangat kebebasan pers, seperti timbal balik dari audiens.

b. Media Elektronik

Setelah media cetak, muncul lah media elektronik pertama yaitu radio. Sebagai media audio yang menyampaikan pesan lewat suara. Kecepatan dan ketepatan waktu dalam penyampaian pesan radio tentu lebih cepat dengan menggunakan siaran langsung. Pada waktu penyebaran informasi Proklamasi Kemerdekaan media massa radio berperan utama dalam penyebaran berita. Setelah itu muncul televisi yang lebih canggih bisa menayangkan gambar. Yaitu sebagai media massa audio visual.

c. Media Internet

Baru populer di abad 21, google lahir pada tahun 1997. Media internet bisa melebihi kemampuan media cetak dan elektronik. Apa yang ada pada kedua media tersebut bisa masuk dalam jaringan internet melalui website. Banyak kelebihan media massa internet di banding media yang lain.

Namun, akses internet yang masih terbilang bebas bisa berbahaya bagi pengguna yang belum mengerti. Misalnya penipuan, pornografi, dan sebagainya. Media internet tidak harus di kelola sebuah perusahaan layaknya media cetak dan media elektronik, melainkan bisa juga dilakukan oleh individu.

Seiring berjalannya waktu yang semakin hari semakin maju pesat, ke tiga media tersebut semakin memperkuat eksistensi mereka di bidang media massa. Semakin memperkuat kinerja dan memperlihatkan keunggulan dari masing-masing media massa untuk selalu di minati seluruh masyarakatnya, meskipun tersadar bahwa sekarang ini masyarakat lebih menggunakan media internet sebagai akses mereka untuk mencari informasi dan hiburan semata.

2.4.3. Fungsi Media Massa

Berbagai literatur komunikasi dan jurnalistik disebutkan bahwa terdapat lima fungsi utama pers atau media massa yang berlaku universal. Disebut universal, karena kelima fungsi tersebut dapat ditemukan pada setiap negara di dunia yang menganut paham demokrasi.

Fungsi utama media massa yang di kutip oleh **Sumadiria** dalam buku **Hukum Dan Etika Media Massa** , yakni :

1. Informasi (*to inform*)

Fungsi pertama ialah menyampaikan informasi secepatnya kepada masyarakat seluas-luasnya. Setiap informasi yang disampaikan harus memenuhi kriteria dasar: aktual, akurat, faktual, menarik atau penting, benar, lengkap-utuh, jelas-jernih, jujur-adil, berimbang, relevan, bermanfaat, etis.

2. Edukasi (*to educate*)

Apapun informasi yang disebarluaskan, hendaknya dalam kerangka mendidik (*to educate*). Media massa harus mampu memerankan dirinya sebagai guru bangsa terhadap siapapun, dalam situasi apapun, dan sampai kapanpun.

3. Koreksi (*to influence*)

Kehadiran media massa dimaksudkan untuk mengawasi atau mengontrol kekuasaan, eksekutif, dan yudikatif agar kekuasaan mereka tidak menjadi korup dan absolut. Dengan fungsi koreksi atau kontrol sosial (*social control*) yang demikian, pers bisa disebut sebagai institusi sosial yang tidak pernah tidur. Ia juga senantiasa bersikap independen atau menjaga jarak yang sama terhadap semua kelompok dan organisasi yang ada.

4. Rekreasi (*to entertain*)

Fungsi keempat adalah menghibur, harus mampu memerankan dirinya sebagai wahana rekreasi yang menyenangkan sekaligus yang menyehatkan bagi semua lapisan masyarakat, harus menjadi sahabat setia yang menyenangkan. Karena itu, berbagai sajian hiburan yang bersifat menyesatkan harus dibuang jauh-jauh dari pola pikir dan pola perilaku sehari-hari.

5. Mediasi (*to mediate*)

Mediasi artinya penghubung, bisa juga disebut sebagai fasilitator atau mediator. Mampu menghubungkan tempat yang satu dengan tempat yang lain, peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain, orang yang satu dengan orang yang lain pada saat yang sama. (2016:74-78)

Pemaparan diatas menjelaskan bahwa memang fungsi utama dari suatu media massa ialah sebagai penyampai informasi yang baik, dapat dijadikan sebagai edukasi, sebagai pengontrol khalayak, sebagai penghubung antar generasi dan sebagai sarana hiburan tersendiri untuk khalayaknya.

2.5. Film

2.5.1. Pengertian Film

Film merupakan sebuah karya seni yang berupa gambar-gambar hidup yang diputar, sehingga menghasilkan sebuah gambar bergerak serta suara yang disajikan sebagai bentuk hiburan bagi penontonnya. Penyajian film biasanya menggunakan media elektronik modern.

Pengertian film menurut **Elvinaro (2007)** dalam bukunya yang berjudul **Komunikasi Massa Suatu Pengantar** menjelaskan bahwa, “Gambar yang bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya.” (**Elvinaro, 2007. Hal 143**)

Film juga bisa digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu dari seorang pembuat film itu sendiri. Beberapa studio dan perusahaan juga menggunakan film untuk menyampaikan dan mempresentasikan simbol dan budaya mereka. Menurut

Effendy (1993) dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek**, menerangkan bahwa :

“Film adalah modium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan, kini banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan, bahkan filmnya sendiri banyak yang berfungsi sebagai modium penerangan dan pendidikan secara penuh, artinya bukan sebagai alat pembantu dan juga tidak perlu dibantu dengan penjelasan, melainkan medium penerangan dan pendidikan yang komplit.” (Effendy, 1993. hal 209)

Menurut **Sumarno (1996)** dalam **Dasar-Dasar Apresiasi Film**, bahwa “Film dan pendekatan yang serius terhadapnya, seperti studi sastra, musik, teater, dapat menyambung pengalaman dan nilai-nilai kemanusiaan.” (**Sumarno, 1996. hal 85**).

Pembuatan film juga merupakan bentuk ekspresi, pemikiran, ide, konsep, perasaan dan suasana hati dari seorang manusia yang divisualisasikan dalam film. Film sendiri kebanyakan merupakan cerita fiksi, meski ada juga yang berdasarkan fakta kisah nyata atau *based on a true story*. Meski begitu, film yang diadaptasi dari kisah nyata juga terkadang diubah sedemikian rupa sehingga akan mengandung unsur yang lebih mendramatisir.

Menurut **Denis McQuail (1987)** dalam bukunya **Teori Komunikasi Massa** bahwa :

“Adegan-adegan yang ditimbulkan oleh orang-orang film dibuat senyata mungkin. Apabila penonton sudah tahu maksud pesan yang disampaikan, maka penonton biasanya

mengeluarkan apresiasi dengan menangis dan tertawa. Pada saat menyaksikan film, ada istilah peralihan dunia.” (Denis McQuail, 1987. hal 15)

Dengan demikian kita dapat merasakan bahwa film mempunyai “*power of influence*” yang sangat besar, sumbernya terletak pada perasaan emosi penontonnya. Berikut menurut **Arifin (1984)** dalam bukunya **Strategi Komunikasi**, menegaskan bahwa faktor yang menyebabkan film menjadi “*power of influence*”, diantaranya :

1. Faktor dengan adanya film itu sendiri, maka kita memperoleh tanggapan-tanggapan secara langsung dan memberikan keadaan sebenarnya.
2. Faktor pemegang peranan (tokoh utama) dalam film itu sendiri. Faktor ini seakan-akan menyuruh penonton untuk memikirkan dan merasakan semua adegan yang dilihatnya.
3. Faktor cahaya yang terdapat dalam film. Secara psikologi cahaya yang berbeda-beda menimbulkan perasaan lain terhadap penonton.
4. Faktor musik yang mengiringi film itu, sehingga memberikan sugesti pada penonton.
5. Gerakan-gerakan yang harmonis antara gambar dan cahaya. Di sini adanya kerjasama antara gambar yang visual dan auditif dalam membentuk perasaan hati penonton.
6. Faktor penempatan kamera dapat memperlihatkan sugesti pada penonton. Dengan adanya penempatan kamera (sudut pengambilan adegan) akan menimbulkan gejala diri dengan objek yang sedang dilalui di dalam suatu situasi. (Arifin, 1984. hal 84)

2.5.2. Unsur-Unsur Film

Film adalah pertunjukan yang ditayangkan melalui media layar lebar ataupun layar kaca. Keberhasilan film yang ditayangkan terkait oleh beberapa unsur yang saling mengikat. Berikut adalah unsur-unsur film menurut **Sumarno (1996)** dalam **Dasar-Dasar Apresiasi Film** :

1. Sutradara
2. Penulis Skenario
3. Juru Kamera (Cameramen)
4. Penata Artistik
5. Penata Suara
6. Penata Musik
7. Pemeran (Sumarno, 1996. hal 31-84)

Berikut adalah penjelasan mengenai unsur-unsur yang terdapat dalam film sehingga sebuah film tersebut mencapai keberhasilan dalam penayangannya :

Sutradara berperan sebagai pemegang pimpinan dalam pembuatan film dari awal hingga akhir. Sutradara mempunyai tanggung jawab dalam aspek kreatif dan artistik, baik interpretasi maupun teknis, dari sebuah produksi film. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.

Penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan di filmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film. Di dalam menulis naskah skenario, seorang penulis skenario haruslah benar-benar

memahami atau menguasai bahasa film. Bahasa film merupakan sarana-sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan cerita atau segala sesuatu yang ada di dalam film itu kepada publik penontonnya.

Tugas dari juru kamera adalah mengambil gambar dalam proses pembuatan film dan menentukan jenis-jenis pengambilan gambar. Gambar diambil tentunya atas dasar skenario dan arahan dari sutradara yang merupakan pemimpin dalam proses pembuatan film.

Editor bertugas menyusun hasil syuting hingga membentuk suatu kesatuan cerita. Ia bekerja dibawah pengawasan sutradara tanpa mematikan kreatifitasnya. Tugas editor sangat penting dalam hasil akhir sebuah produksi film.

Tata artistik berarti penyusun segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita film, yakni menyangkut pemikiran tentang setting (tempat dan waktu berlangsungnya cerita film). Tugas seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perlengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya.

Seorang penata suara akan mengolah materi suara dari berbagai sistem rekaman. Proses rekaman suatu pada film, sama pentingnya pada saat pengeditan atau penyuntingan.

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik

dituntut tidak hanya sekedar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film dan membangun emosi penontonnya.

Aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada. Keberhasilan sebuah film tidak bisa lepas dari keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan skenario (cerita film), terutama dalam menampilkan watak dan karakter tokoh-tokohnya. Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu.

2.5.3. Jenis-Jenis Film

Film merupakan salah satu alat komunikasi dalam *audio* dan *visual*, dan memiliki berbagai macam jenis. **Effendy** dalam bukunya **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi** membedakan jenis-jensi film sebagai berikut:

1. Film Cerita (*Story Film*)

Film cerita adalah jenis film yang mengandung cerita, yaitu lazim ditunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar. Film seperti ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukan bagi semua publik di mana saja.

2. Film Berita (*Newsreel*)

Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*News Value*)

3. Film Dokumenter

Titik berat film dokumenter adalah fakta-fakta atau peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan film berita adalah bahwa film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita (*News Value*) untuk dihidangkan kepada

penonton apa adanya dan dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya.

4. Film Kartun (*Cartoon Film*)

Titik berat dalam pembuatan film kartun adalah lukis dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu persatu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu persatu pula. Dan rangkaian lukisan itu setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup. (2003:210-217)

2.6. Kerangka Teoritis

2.6.1. Semiotika Ferdinand de Saussure

Semiotika berasal dari bahasa Yunani: *Semion*, yang berarti tanda. Semiotika menurut **Berger** memiliki dua tokoh, yakni **Ferdinand de Saussure (1857-1913)** dan **Charles Sanders Peirce (1839-1914)**. Latar belakang **Saussure** adalah linguistik dan menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (*semiology*).

Linguistik dikenal istilah semiotika dan semiologi. Sebenarnya kedua istilah tersebut mempunyai pengertian yang hampir sama, walaupun penggunaan dari salah satu istilah tersebut menunjukkan pemikiran pemakainya, semiotika untuk mereka yang bergabung dengan Pierce. Sedangkan semiologi bagi mereka yang bergabung dengan Saussure sering menggunakan istilah semiotiks.

Saussure, dikutip oleh **Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** mengatakan bahwa, semiotika (*semiotics*) di dalam *course in general linguistics* sebagai “ilmu yang mengkaji peran tanda sebagai peran kehidupan sosial” (2009:vii)

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mengkaji sebuah tanda beserta maknanya. Tanda sangat besar perannya dalam kehidupan sosial, karena tanda merupakan perantara komunikasi yang berada di tengah-tengah manusia.

Implisit dalam definisi tersebut adalah sebuah relasi, bahwa bila tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial, maka tanda juga merupakan bagian dari aturan-aturan sosial yang berlaku. Ada sistem tanda (*sign system*) dan ada sistem sosial (*social system*), yang keduanya saling berkaitan. Dalam hal ini, Saussure berbicara mengenai konvensi sosial (*social convention*) yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu pemilihan, pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu, sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial.

Berger menjelaskan tentang semiotika yang dikutip oleh **Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** bahwa:

Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan bergitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apa pun yang bisa digunakan untuk menyatakan sesuatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan sesuatu kebohongan, sebaiknya, tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran. (2009:18)

Teori Semiotik ini dikemukakan oleh **Ferdinand de Saussure (1857-1913)**.

Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tertentu.

Dari pengertian diatas bahwa sebuah penanda dan petanda itu sangat berkaitan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan, karena petanda merupakan arti dari sebuah penanda. Dan suatu kesepakatan yang sudah dimaknai secara umum itu merupakan arti bagi semuanya dengan aturan yang telah di sepakati bersama.

Sobur pun mengatakan dalam bukunya **Semiotika Komunikasi**, definisi semiologi **Saussure** adalah “sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat.” (**Budiman, 1990:107**).

Saussure, seperti yang dikutip **Pradopo 1951:54**), menerangkan bahwa:

Tanda adalah kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan, seperti halnya selembar kertas. Di mana ada tanda, di sana ada sistem. Artinya, sebuah tanda (berwujud kata atau gambar) mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indera kita yang disebut dengan signifier, bidang penanda atau bentuk. Aspek lain disebut signified, bidang petanda atau konsep atau makna. Aspek kedua terkandung

dalam aspek pertama. Jadi petanda merupakan konsep atau apa yang dipresentasikan oleh aspek pertama. (1951: 54)

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui analisa semiotika pada film Munafik 2, perlu mengetahui penanda dan petanda dari film tersebut. Untuk lebih dapat dimengerti mengenai pemikiran dari masalah ini, maka peneliti menyajikan alu pemikiran sebagai berikut. Alur pemikiran merupakan ringkasan pemikiran dari peneliti atau pemikiran dari penelitian ini secara garis besar mengenai langkah-langkah atau tahapan-tahapan mengenai masalah yang peneliti teliti, yaitu bagaimana analisis semiotika film Munafik 2, sehingga dapat menghasilkan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

2.6.2. Teori Konstruksi Sosial Atas Realitas

Konstruksi realitas sosial yang dikemukakan oleh **Berger** dan **Luckman**, istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh **Peter L. Berger** dan **Thomas Luckman** melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Menurut **Berger** dan **Luckman** dalam bukunya *The Contruction of Reality dan The Treatise in the Sociological of Knowledge*, mengatakan bahwa “Konstruksi sosial adalah proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana

individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif". (1996).

Berger dan **Luckman** dalam bukunya *The Construction of Reality* yang diterjemahkan oleh **Hasan Basari**, menjelaskan bahwa teori konstruksi sosial adalah:

Teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkadang pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (being)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik (1990:1)

Terdapat hubungan antara realitas kehidupan, interaksi sosial, serta bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. **Berger** dan **Luckman** berusaha menjelaskan bahwa realitas terbentuk melalui pengetahuan-pengetahuan yang dibangun oleh manusia berdasarkan pengalamannya dalam berinteraksi sosial secara bersama-sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Realitas yang terbentuk sebagai sebuah kenyataan dimaknai oleh **Berger** dan **Luckman** sebagai sesuatu yang bersifat objektif, atau dipahami oleh semua orang sesuai dengan apa adanya. Sedangkan pengetahuan manusia dalam sesuatu yang subjektif, di mana pengetahuan yang dimiliki oleh manusia berbeda-beda sesuai pengalaman yang dialaminya. Realitas kehidupan sehari-hari merupakan kenyataan yang dilakukan sebagai totalitas sehari-hari

Menurut **Basari** dalam buku **Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan**, terdapat beberapa asumsi dasar dari teori konstruksi sosial **Berger** dan **Luckman**. Adapun asumsi-asumsi tersebut adalah:

- a. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.
- b. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan.
- c. Kehidupan masyarakat itu di konstruksikan secara terus menerus.
- d. Membedakan antara realitas dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam yang diakui sebagai pemilik keberadaan (being) yang tidak bergantung pada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan di definisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik. (**Basari, 1990. hal 1**)

Menurut **Eriyanto (2002)** dalam buku **Analisis Framing**, proses dialektis konstruksi realitas sosial mempunyai tiga tahap, yaitu “Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi”. (**2002**)

Berikut penjelasan dari ketiga proses dialeksi konstruksi realitas sosial :

Pertama. Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat tidak mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Kedua. Objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil tersebut menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan dihadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivitas ini, masyarakat menjadi suatu realitas sui generis. Hasil dari eksternalisasi ini misalnya yaitu manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya, atau kebudayaan non materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda maupun bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif.

Ketiga. Internalisasi, yaitu proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. (Ariyanto, 2002. hal 16)

2.7. Kerangka Pemikiran

Kombinasi antara gambar, suara, serta musik yang dimiliki oleh sebuah film pada setiap adegan memunculkan banyak tanda yang memiliki tanda-tanda tertentu. Untuk menemukan arti dibalik setiap tanda dalam sebuah film, maka peneliti menggunakan analisis semiotika dalam penelitian ini.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda (*sign*). Dalam ilmu komunikasi “tanda” merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda. Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja, namun melalui sebuah tanda tersebut juga dapat berkomunikasi.

Teori semiotik yang peneliti pakai adalah teori dari **Ferdinand de Saussure(1857-1913)**. Dalam teori ini semiotika dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedangkan petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung di dalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut signifikasi.

Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut. menurut Saussure tanda terdiri dari : Bunyi-bunyian dan gambar, biasa disebut signified atau petanda.

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa : apa yang dikatakan atau di dengar dan apa yang ditulis atau dibaca.

Saussure yang dikutip **Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi**, menyatakan bahwa:

Bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (sign). Suara-suara, baik suara manusia, binatang atau bunyi-bunyian, hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut dapat mengekspresikan, menyatakan atau ide-ide, pengertian-pengertian tertentu. Untuk itu, suara-suara tersebut harus merupakan bagian dari sebuah sistem konvensi, sistem kesepakatan dan merupakan bagian dari sebuah sistem tanda. (2013:46)

Bahasa adalah suatu sistem atau struktural tanda-tanda. Karena itu bahasa mempunyai satuan-satuan yang bertingkat-tingkat, mulai dari fonem, morfem, kalimat, hingga wacana. Unsur-unsur dalam setiap tingkatan tersebut saling menjalin melalui cara tertentu yang disebut dengan hubungan paradigmatis dan sintaktik. Relasi atau hubungan-hubungan antara unsur dan tingkatan itulah yang sesungguhnya membangun suatu bahasa. Relasi menentukan nilai, makna, pengertian dari setiap unsur dalam bangunan bahasa secara keseluruhan.

Saussure yang dikutip **Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** menjelaskan:

Dengan ini de Saussure berusaha melihat tanda sebagai sebuah kesatuan antara dua entitas mental yang terdiri atas signifiant (signifier atau penanda) yaitu image acoustique atau citra bunyi dan signifie (signified atau penanda) yang disebutnya sebagai konsep. (2013:46)

Menurut **Saussure** yang dikutip **Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** mengatakan bahwa, “Semiotika atau Semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda ditengah masyarakat”. (2013:12)

Film merupakan media komunikasi yang berusaha menyampaikan pesan melalui perpaduan antara *audio* (suara), *visual* (gambar) dan juga suara musik yang dihadirkan lewat komposisi teknik kamera dan sejumlah teknologi yang membuatnya menjadi gambar bergerak. Sebagai salah satu bentuk media massa, dalam hal ini film juga memiliki tanggung jawab secara sosial kepada masyarakat tentang apa yang akan disampaikan. Bukan hanya sekedar menyampaikan informasi dan menghibur tetapi dituntut untuk menjalankan fungsi edukatifnya untuk memberi pencerahan dan pendidikan kepada masyarakat.

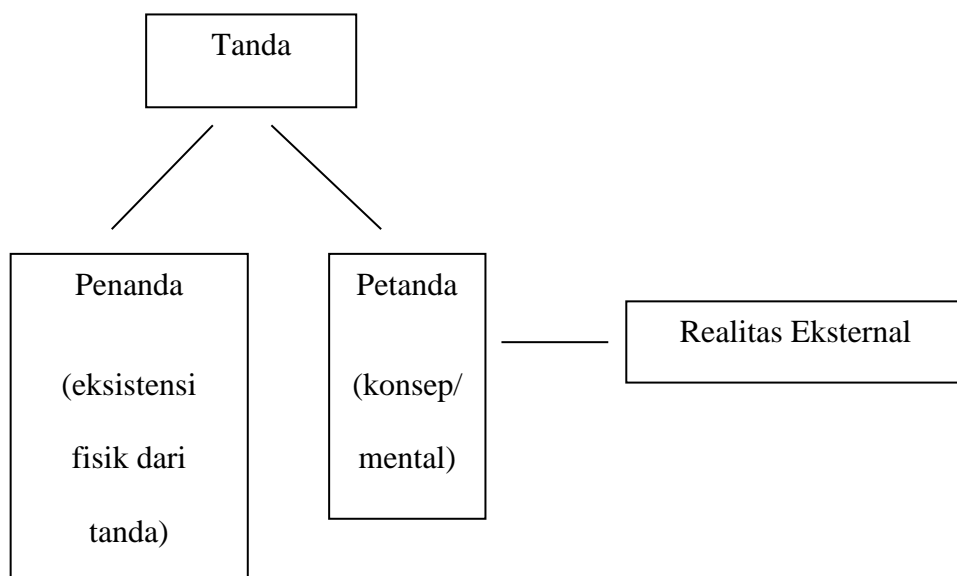
Film adalah media komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan tetapi untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat bantu untuk memberikan penjelasan (**Effendy, 2004:209**).

Film “Munafik 2” menjadi subjek dalam penelitian ini dan untuk memahami makna dalam film tersebut, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial. Teori konstruksi sosial menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subjektif.

Teori konstruksi realitas sosial sendiri berpandangan bahwa masyarakat yang dimiliki kesamaan budaya akan memiliki pertukaran makna yang

berlangsung secara terus menerus. Secara umum, setiap hal akan memiliki makna yang sama bagi orang-orang yang memiliki kultur yang sama. **Berger** dan **Luckman** yang dikutip **Morissan** dalam buku **Teori Komunikasi Massa** menyebutkan bahwa “Tanda larangan itu memiliki simbol makna yang objektif karena orang kerap menginterpretasikan secara biasa-biasa saja. Namun ada beberapa hal lainnya yang merupakan makna subjektif. Hal ini disebut tanda”. (2010:135)

Gambar 2.1 : Visualisasi model Saussure

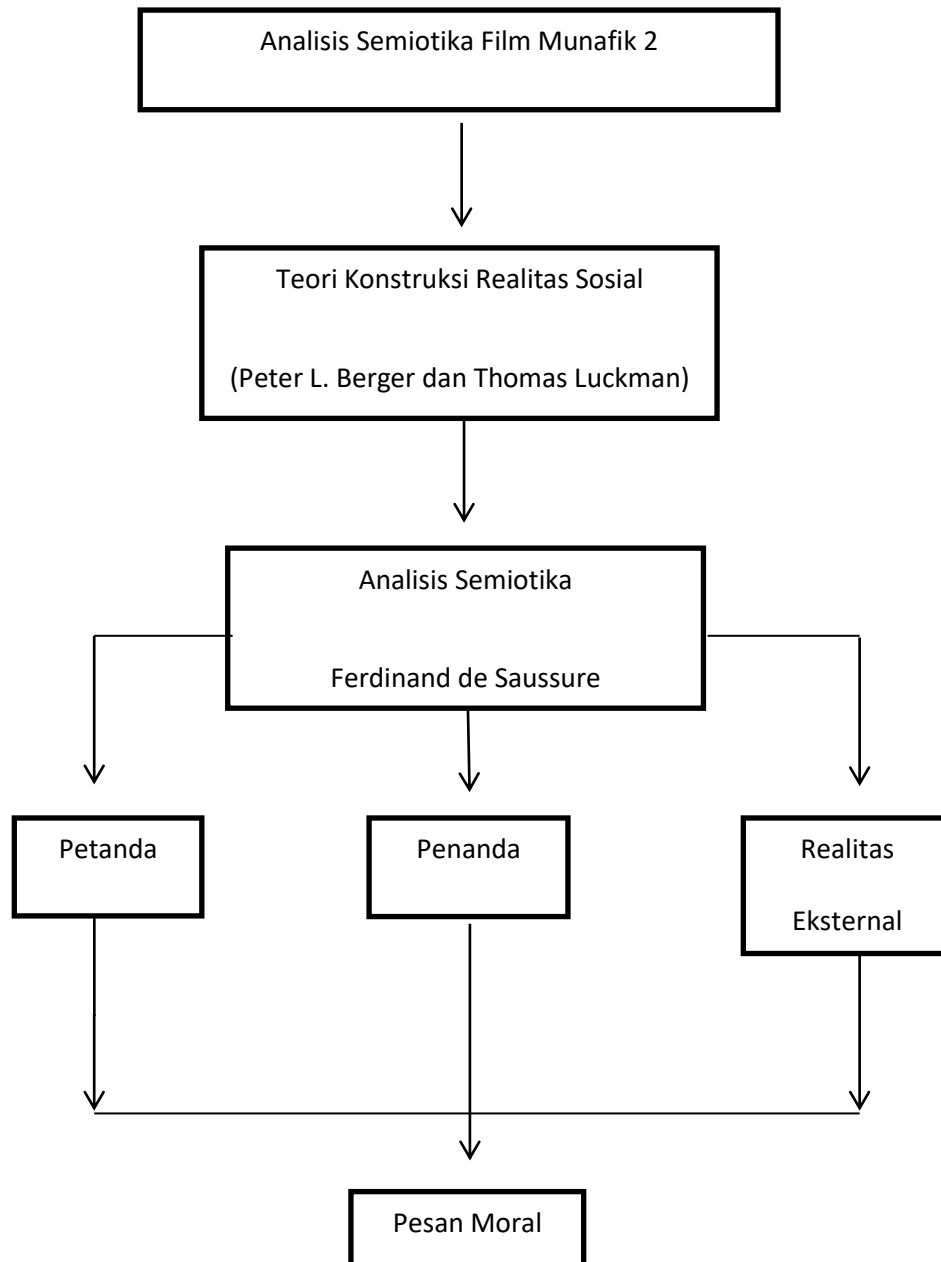


Sumber : Fiske, John, 1990:66. Cultural and Communications studies.

Suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*) merupakan kesatuan dari suatu tanda. Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang

ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. Dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tersebut tidak bisa dilepaskan.

Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi, yaitu: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Satu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda, petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik (**Sobur, 2013:46**).

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Sumber : Olahan Penelitian